

Penerapan Konsep IESQ dalam Proses Pembelajaran

Hulailah Istiqlaliyah*
daud4551@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how learning methods can help the application of the IESQ concept in the learning process and to find out how learning creations are structured to help improve the IESQ of students in SMP An-Nisaa 'Pondok Aren, Tangerang. This research is qualitative. The data that the authors obtained through direct observation, interviews, and documentation. From the results of the research the authors conclude that the application of the IESQ concept in the learning process has not been implemented properly.

Keywords: *IESQ, Multiple Intellegence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran dapat membantu penerapan konsep IESQ dalam proses pembelajaran serta untuk mengetahui bagaimana kreasi pembelajaran disusun untuk membantu peningkatan IESQ siswa di yakni SMP An-Nisaa' Pondok Aren, Tangerang. Penelitian ini adalah kualitatif. Adapun data yang penulis peroleh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian penulis simpulkan bahwa Penerapan Konsep IESQ dalam Proses Pembelajaran masih belum terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *IESQ, Kecerdasan ganda*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, telah tumbuh kesadaran bahwa proses pembelajaran semestinya tidak hanya berupaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan juga untuk meningkatkan berbagai jenis kecerdasan yang lain. Dr. Howard Gardner dan rekan-rekannya di Harvard University telah menggagas apa yang disebut sebagai *multiple intelligence*. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (Syurfah, 2007, h.vii). Setelah meneliti berbagai jenis kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang digunakan di seluruh dunia, ia menyusun delapan kecerdasan dasar, yaitu: kecerdasan verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Selain pembagian ini, kita juga mengenal pembagian jenis pekerjaan melalui pendekatan yang lain. Kita mengenal selain IQ ada juga *emotional quotient* (EQ) – ada yang menyebut *emotional intelligence* (EI) – dan *spiritual quotient* (SQ) – ada yang menyebut *spiritual intelligence* (SI).

Tumbuhnya kesadaran tersebut kemudian dibarengi dengan berbagai upaya untuk mengoptimalkan peningkatan tiap-tiap jenis kecerdasan. Banyak lembaga pendidikan yang kini mencoba menawarkan konsep pembentukan pribadi paripurna melalui pengembangan kecerdasan yang bukan saja kecerdasan akal (IQ), melainkan juga mengintegrasikannya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Bahkan, penekanan terhadap pengembangan ketiga jenis kecerdasan tersebut telah menjadi bagian dari legitimasi bahwa lembaga pendidikan yang menawarkannya dapat dikategorikan lembaga pendidikan atau sekolah unggulan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menuangkan pembahasan tentang kreasi model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai jenis kecerdasan siswa, khususnya kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) ke dalam sebuah karya tulis tesis dengan judul "Penerapan Konsep IESQ dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP An-Nisaa' Pondok Aren Tangerang)".

Gagasan Kecerdasan Ganda (Multiple Intelligence)

Howard Gardner (Gunawan: 218) menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi – bisa dianggap potensi pada level sel – yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi dan atau keluarganya, guru sekolah, dan yang lain.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (Syurfah, 2007, h.7). Setelah meneliti berbagai jenis kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang digunakan di seluruh dunia, ia menyusun delapan kecerdasan dasar, yaitu: kecerdasan verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Selain pembagian ini, kita juga mengenal pembagian

jenis pekerjaan melalui pendekatan yang lain. Kita mengenal selain IQ ada juga emotional quotient (EQ) – ada yang menyebut emotional intelligence (EI) – dan spiritual quotient (SQ) – ada yang menyebut spiritual intelligence (SI).

Yang perlu mendapat perhatian dari uraian di atas adalah bahwa menurut teori kecerdasan ganda, setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu di masa kanak-kanak, mempunyai potensi yang bisa berkembang selama rentang hidup. Hal ini berbeda dengan keyakinan para penganut konservatif IQ yang berpandangan bahwa kecerdasan sudah ditetapkan saat lahir atau tidak berubah sepanjang hidup kita. Dengan demikian, kecerdasan dapat dipacu dan dapat ditingkatkan melalui berbagai jalan, termasuk di antaranya melalui proses pembelajaran.

Selain teori yang digagas oleh Gardner, terdapat pula penggolongan kecerdasan ganda yang lain. Setelah lama memandang bahwa ukuran kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan intelligence quotient (IQ), beberapa pakar di antaranya Stenberg dan Salovey (dalam Goleman, 1997) menyadarkan kita bahwa ukuran itu ternyata hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual. Mereka pun menawarkan konsep kecerdasan yang baru, yaitu kecerdasan emosi (emotional intelligence disingkat EI). Ukurannya disebut emotional quotient (EQ). Peter Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Istilah kecerdasan emosional pertama kali memang dilontarkan oleh Peter Salovey dan John Meyer pada tahun 1990 (Shapiro, 1997: 5). Ia kemudian memperluasnya menjadi lima area utama, yaitu mengenai emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Goleman (1997: 46-50) menyatakan bahwa IQ hanya menyajikan sedikit penjelasan orang-orang yang bakat, pendidikan, dan peluangnya kurang lebih sama, tetapi nasib mereka begitu berbeda. Pemasalahannya adalah bahwa kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak – atau kesempatan – yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Goleman (1999: 17) bahkan mengatakan bahwa terdapat paradoks antara skor IQ dengan tingkat kecerdasan emosional.

Pembahasan ilmiah mengenai kecerdasan kemudian masih berlanjut. Danah Zohar dan Ian Marshall, melalui riset yang sangat komprehensif kemudian menggagas adanya kecerdasan spiritual (spiritual quotient) (Agustian, 2001: xxxviii). Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall dalam SQ, Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence (London, 2000), dua di antaranya adalah: Pertama, riset psikologi/syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia. Ini sudah built-in sebagai pusat spiritual (spiritual center) yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak.

Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada era 1990-an atas The Binding Problem, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup

kita. Suatu jaringan syaraf yang secara literal ”mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk ”hidup lebih bermakna”.

Konsep SQ tersebut masih belum menjangkau Ketuhanan. Ary Ginanjar Agustian (2001) kemudian melengkapi konsep tersebut dengan menyatakan bahwa kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari spiritual center ini, yang tidak bisa ditipu, bahkan oleh diri sendiri. Ia mengutip perkataan Jalaluddin Rumi yang mengatakan bahwa mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan.

Konsep kecerdasan yang kemudian lebih dikenal sebagai emotional spiritual quotient (ESQ) ini, kemudian dikaitkan dengan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam. Agustian (2001: 23) mengatakan bahwa ia telah mengambil suatu kesimpulan bahwa Agama Islam bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan emosional dan spiritual, di mana suara hati adalah menjadi landasannya.

Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Multiple Intelligence

Armstrong (2002: 10) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kecerdasan muncul dari kegiatan sehari-hari, bukan dari tugas atau soal tes IQ yang disusun secara artifisial. Tidak ada serangkaian keterampilan yang dapat menentukan profil kecerdasan kita. Namun, kita dapat memahami gaya pemikiran kita dengan mensurvei banyak contoh peristiwa dari kehidupan kita sendiri. Sehubungan dengan gagasan Gardner mengenai berbagai jenis kecerdasan, Armstrong memberikan berbagai arahan mengenai bagaimana multiple intelligence itu dapat dikembangkan. Dalam tesis ini, yang akan dibahas dari petunjuk Armstrong tersebut hanyalah yang berkaitan dengan proses belajar dan pembelajaran.

Beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik banyak yang terkait dengan buku, tulis menulis, dan berbicara. Armstrong mengusulkan misalnya, untuk bergabung dengan klub pencinta buku, mengunjungi perpustakaan dan toko buku secara teratur, membaca sebuah buku setiap minggu, menghafal puisi atau membuat sendiri, dan lain-lain. Ia juga mengusulkan agar dilakukan permainan kata (misalnya anagram, TTS, dan scrabble), merekam pembicaraan sendiri dan mendengarkannya, berlatih dan bergabung dengan kelompok pidato, dan belajar bercerita.

Untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematis dapat dilakukan dengan belajar sepoa, mengerjakan teka-teki matematis, mempelajari bahasa komputer, mengunjungi museum sains, planetarium, dan pusat sains lainnya, berdiskusi tentang matematika, dan hal-hal yang berkaitan dengan matematika, dan lain-lain. Membuat perkiraan jumlah dari sesuatu, mengurutkan bilangan, dan mengurutkan pola juga termasuk dalam cara-cara pengembangan kecerdasan ini.

Untuk mengembangkan kecerdasan spasial atau visual dapat dilakukan dengan memainkan puzzle dan teka-teki visual lainnya, mempelajari fotografi, menonton film untuk dilihat masalah pencahayaan dan penggambarannya, mempelajari ilmu ukur, memainkan permainan visual, belajar melukis, mengembangkan simbol visual (seperti anak panah, lingkaran, bintang, spiral, dan kode warna), dan melakukan berbagai aktivitas kesenian.

Kecerdasan kinestetik seringkali dikaitkan dengan olah tubuh dan olah raga. Karena itu, langkah pengembangannya banyak berkait dengan kedua hal tersebut, seperti berolahraga, belajar berenang, mempelajari bela diri, melakukan kegiatan yang menggugah kesadaran pancaindera yang membuat persentuhan dengan jasmani, mengembangkan koordinasi mata dengan tangan, dan lain-lain. Armstrong juga mengusulkan untuk mempelajari bahasa isyarat, mempelajari cara memijat, dan mengikuti kursus seni yang berkaitan dengan olah tubuh.

Untuk mengembangkan kecerdasan musikal dapat dilakukan dengan memainkan musik bersama, bergabung dengan paduan suara sekolah, berdiskusi tentang musik, seni suara, dan suara-suara berirama. Armstrong juga mengusulkan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan musik dan menyanyi.

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang yang lain. Karena itu, cara mengembangkannya juga berkaitan dengan hal tersebut, seperti berusaha mengenal teman dengan lebih baik, belajar mendengarkan pembicaraan orang dengan cermat, mengambil peran secara sadar dalam suatu kelompok, membuat kelompok (termasuk kelompok bermain), berkomunikasi langsung maupun tidak langsung (seperti melalui surat, telepon, dan internet), mempelajari etika pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang dianut, belajar berbicara di hadapan orang, mengapresiasi hasil karya orang lain, dan lain-lain.

Untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal diperlukan banyak langkah yang berkaitan dengan pengenalan diri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah mempelajari sifat diri, kelebihan dan kekuarangan diri, mengembangkan hobi dan minat yang tumbuh dalam diri, menulis buku harian pribadi, dan berusaha meningkatkan rasa percaya diri. Termasuk dalam pengembangan kecerdasan ini adalah pengembangan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas, seperti beribadah secara tekun, melakukan ritual ibadah secara disiplin, berdoa, dan menemukan nilai-nilai spiritualitas diri melalui berbagai kajian dan pendalaman agama.

Menurut Gardner, seorang naturalis adalah seseorang yang menunjukkan "kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies – flora dan fauna – dalam lingkungannya." Dalam dunia nyata, naturalis muncul sebagai orang yang "bertangan dingin" dalam hal berkebun, memelihara tanaman di rumah, menggarap taman yang indah, menunjukkan perhatian alami kepada tanaman atau binatang dengan cara lain, menunjukkan keluwesan dalam menghadapi binatang, dan lain-lain. Naturalis juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk "membaca" tanda-tanda alam, kedekatan seseorang dengan Tuhannya, dan pancaran aura batin seseorang.

Dari pembahasan di atas, kita dapat melihat banyaknya keterkaitan antara peningkatan satu kecerdasan dengan jenis kecerdasan yang lain. Apabila semua pendekatan yang serasi dapat diterapkan dalam suatu bentuk proses pembelajaran, maka proses itu tentunya diharapkan dapat menumbuhkan berbagai jenis kecerdasan. Syurfah (2007: 5) bahkan mengatakan akan menjadi suatu hal yang sangat bagus, jika dalam pengajaran Islam, orang tua atau pendidik menggunakan sebuah metode yang dapat mengembangkan minimal empat dari delapan kecerdasan dasar yang dimiliki oleh siswa dengan penekanan kecerdasan spiritual sebagai roh dari delapan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner.

IESQ sebagai Bagian Penting dari Multiple Intelligence

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa gagasan kecerdasan ganda dipicu oleh kesadaran bahwa kecerdasan itu tidak “statis”, melainkan dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Ukuran kecerdasan yang semula hanya menggunakan indikator IQ, kini telah diperluas. Intelligence quotient (IQ) bukanlah ukuran yang tidak berguna. Setidaknya, menurut banyak ahli, kemampuan matematis dan berbahasa berada dalam wilayah kecerdasan ini. Peningkatan kemampuan matematis dan berbahasa harus dimiliki oleh setiap orang. Selain sebagai alat komunikasi, kemampuan berbahasa akan memberikan makna pada apresiasi orang lain terhadap kita dalam hal berkomunikasi (Suharsono: 7). Dengan demikian, IQ yang tinggi tetaplah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan seseorang, meski mungkin tidak lagi dipandang sebagai faktor dominan.

IQ telah lama menjadi patokan ukuran kecerdasan, bahkan masih dipergunakan secara luas untuk menentukan diterima tidaknya seseorang di suatu sekolah atau untuk bekerja di suatu tempat. Tes IQ memang secara konsisten dapat meramalkan kesuksesan seseorang di sekolah, namun tes ini tidak berhasil menunjukkan apakah murid akan berhasil atau tidak apabila terjun ke dunia nyata. Sebuah studi yang dilakukan terhadap para profesional yang sangat sukses bahkan memperlihatkan bahwa sepertiga dari mereka ternyata mempunyai nilai IQ yang rendah. Jelaslah bahwa tes IQ hanya mengukur sesuatu yang lebih tepat disebut bakat bersekolah, sementara kecerdasan sejati mencakup berbagai keterampilan yang lebih luas (Armstrong: 2).

Kenyataan tersebut kemudian mendorong penelitian yang lebih luas, dan muncullah istilah *emotional spiritual quotient (ESQ)* yang di Indonesia dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001). Ia mengaitkan konsepnya dengan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam. Agustian (2001: xlii) mengatakan bahwa ia telah mengambil suatu kesimpulan bahwa Agama Islam bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan emosional dan spiritual, di mana suara hati adalah menjadi landasannya. Bila konsep ESQ ini digabung dengan konsep

Makna EQ agak membingungkan. Salovey dan Mayer (dalam Saphiro: 8-9) mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk memimbing pikiran dan tindakan”. Mereka keberatan istilah EQ dipakai sebagai sinonim kecerdasan emosional, karena khawatir ini akan menyesatkan, sehingga dapat muncul anggapan bahwa ada uji yang akurat untuk mengukur EQ atau bahwa ini dapat diukur. Namun, kenyataannya meskipun EQ mungkin tidak pernah bisa diukur, ini masih konsep yang bermakna. Walaupun kita tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang – misalnya keramahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain – kita dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting.

Keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial

dan emosional. Barangkali perbedaan yang paling penting antara EQ dan IQ adalah bahwa EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi para orang tua dan pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Namun begitu, IQ dan EQ ternyata masih belum cukup untuk membawa diri seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Masih ada bentuk kecerdasan lain yang juga sangat penting, yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Artinya, IQ memang penting dalam kehidupan manusia. yaitu agar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas dalam kegiatannya. Juga peran EQ yang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus peranannya dalam meningkatkan kinerja. Namun, tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Firaun-Firaun kecil di muka Bumi (Agustian, 2001: 65).

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena), kecerdasan spiritual (SQ) memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomena, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal (Suharsono, 2001: 139).

Agustian (2001:65-66) mengusulkan untuk mengintegrasikan atau mensinergikan ketiga potensi kecerdasan itu dalam satu formula yang dinamakan ESQ Model (atau lebih lengkapnya IESQ – penulis), yaitu formula yang menyatukan unsur IQ, EQ, dan SQ dalam satu kesatuan sistem yang terintegrasi. Salah satu ciri dari formula ini adalah pusat orbitnya memiliki daya tarik yang besar dan mampu menggerakkan benda di sekitarnya untuk berputar secara seimbang. Pusat orbitnya adalah SQ, sedangkan EQ melingkari SQ, yang menunjukkan bahwa ilmu EQ dipergunakan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Dan IQ berada pada lingkaran yang lebih luar, yang juga menunjukkan bahwa setiap langkah fisik dan aktivitas seseorang, tetap harus mengorbit pada nilai-nilai spiritual.

Sederhananya bahwa Tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada amygdala (sistem saraf emosi), sehingga emosi sering terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi yang tenang dan terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *God Spot* pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati Ilahiah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara Ilahiah itulah bisikan infomasi maha penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada, dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spritual (SQ) yang tinggi. Barulah dilanjutkan dengan mengambil langkah konkrit lainnya berupa perhitungan yang logis (IQ), sehingga intelektualitas bergerak pada manzilah, atau garis edar yang mengorbit pada Allah Yang Maha Esa (SQ). Inilah yang dinamakan Meta Kecerdasan itu.

Agustian (2003: 226-229) melanjutkan bahwa ketika suatu permasalahan atau rangsangan muncul, maka secara otomatis radar emosi atau fungsi otak limbik, otak emosional atau amigdala akan merespon, namun seringkali respon itu tidak terkendali. Respon dapat bersifat positif atau negatif. Tujuan dari pengendalian diri adalah menjaga agar posisi emosi selalu dalam posisi nol, atau pada posisi stabil, sehingga IQ dan SQ bisa bekerja secara optimal.

SQ bekerja normal ketika emosi pada amigdala berada pada posisi netral atau nol, karena pada posisi tersebut God spot akan bekerja dengan baik. Untuk mengatasi rangsangan agar kita senantiasa berada pada posisi normal, maka kita perlu mengidentifikasi jenis-jenis rangsangan emosi kita sekaligus obat penawarnya. Pereda emosi itu di antaranya adalah:

1. Ketika marah, ucapkanlah istighfar, Astaghfirullah;
2. Ketika kehilangan atau sedih, ucapkanlah istirja', Innaa lillaahi wa inaa ilaihi raji'uun;
3. Ketika bahagia, ucapkanlah hamdalah, Alhamdulillah;
4. Ketika heran atau kagum, ucapkanlah tasbih, Subhanallah;
5. Ketika takut, ucapkanlah takbir, Allahu Akbar;
6. Ketika panik, ucapkanlah Laa haula wa laa quwwata illaa billah.

Ucapan-ucapan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau kemudi diri agar emosi atau amigdala kita tetap terkendali (stabil) pada posisi zero ketika menghadapi suatu rangsangan. Dengan *God Spot* yang bebas maka kita tetap mampu berpikir jernih dan kemampuan ESQ meningkat kembali.

Mengembangkan IESQ dalam Pembelajaran

Hasil penelitian Gardner telah menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan kombinasi dari berbagai kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya berbeda-beda pada setiap orang dan pada masing-masing budaya. Meski begitu, seluruh kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah (Budiningsih: 112-113).

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner (1993) adalah:

1. Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya,
2. Kecerdasan, selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain,
3. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia, dan
4. Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Sebagai suatu proses belajar-mengajar, pendidikan seringkali diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks, yang menyangkut siswa dan guru. Bagi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, sedangkan bagi guru, belajar

dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun dapat dipahami oleh guru. Proses belajar itu dapat diamati oleh guru melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Belajar juga dapat diartikan sebagai memahami sesuatu yang baru dan kemudian memaknainya dengan wujud perubahan tingkah laku, baik pada aspek pengetahuan, sikap atau pun keterampilan sebagai bentuk respon dari hasil pembelajaran oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk desain deskriptif. Dalam penelitian ini, data-datanya terutama diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nisaa' tahun akademik 2006-2007 dan 2007-2008, hasil wawancara, dan data pendukung lainnya. Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nisaa' dipilih sebagai obyek penelitian adalah karena manajemen sekolah telah menegaskan bahwa lembaganya berusaha untuk memberikan pengajaran dengan metode yang dapat merangsang berbagai kecerdasan siswa, utamanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh Pendekatan CTL ini penulis tampilkan di sini, karena obyek penelitian, yakni SMP An-Nisaa' menggunakan pendekatan ini dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran bagi para siswanya, sebagaimana dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah (lihat hasil wawancara di lampiran) dan juga tertuang dalam tujuan sekolah. Yayasan telah cukup mengakomodir sarana dan prasarana untuk kemajuan siswa berupa ketersediaan sarana yang menunjang CTL, seperti LCD, komputer, dan lainnya. Sebenarnya CTL tidak harus selalu membutuhkan sarana yang sangat canggih, karena apa saja di lingkungan sekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran.

Namun, mari kita menengok sejenak kepada suasana para murid ketika tiba saatnya jam sekolah berakhir. Ternyata banyak kita jumpai para siswa yang bersorak gembira dan keluar dengan wajah berseri-seri, seolah baru terbebas dari situasi yang menekan dan mungkin dirasakan menyiksa. Bila kita memperhatikan situasi saat guru tidak hadir, atau kelas kosong, tampak kegembiraan yang meluap di antara para siswa. Semua suasana ini sungguh tidak kondusif untuk membantuk dan membangun siswa untuk tumbuh menjadi generasi yang teruji dalam hal intelektual, emosional, dan terlebih spiritualitas.

Suasana gembira siswa ketika mereka menyelesaikan ujian dan meninggalkan bangku sekolah untuk berlibur terasa lebih sebagai ungkapan rasa terbebas dari situasi yang serba seragam dan kondisi pembelajaran yang terasa “membosankan”. Proses pembelajaran yang demikian telah membuat siswa merasa “terkungkung” dan cenderung tidak menerima situasi yang membuat dirinya tidak tertantang untuk mengeluarkan segenap potensi dirinya.

Untuk mewujudkan hal itu, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dikembangkan. Pertama, yang menjadi pusat perhatian adalah siswa yang didorong untuk aktif dalam

mengembangkan potensinya sendiri. Bila selama ini, guru adalah pusat dari proses pembelajaran, maka kini siswalah yang menjadi pusat tersebut. Siswa menjadi subyek yang menyadari bahwa ia memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan. Tumbuhnya kesadaran dan kepercayaan diri akan mendorong siswa yang bersangkutan untuk menikmati proses pembelajaran yang dijalaninya.

Kedua, upaya guru hanyalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Guru menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Untuk itu, yang diperlukan guru yang bukan hanya luas dan dalam penguasaannya atas bahan pelajaran, melainkan juga kompetensinya. Dalam pelajaran agama misalnya, kompetensi untuk menggugah kesadaran spiritualitas siswa dan juga kemampuan untuk berkomunikasi serta menampakkan empati, menjadi lebih penting daripada penguasaan atas materi pembelajaran itu sendiri, meski yang disebut terakhir adalah hal yang penting juga. Guru agama harus mampu mengendalikan diri ketika berbicara dengan pihak lain, tidak emosional, dan tetap rasional.

Ketiga, potensi yang dikembangkan bukan semata pengetahuan, melainkan kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian baru kemudian keterampilan. Arti penting dari hal ini telah dibahas di muka, yakni untuk mendorong tumbuhnya kejujuran dan ketulusan, sehingga seorang siswa terdorong untuk mengenali dirinya sendiri. Ia kemudian akan menyadari kelebihan dan terlebih kekurangannya. Dengan demikian, pembelajaran lebih berorientasi pada pengembangan potensi diri, dan bukan sekedar hafalan atau keterampilan menjawab tes, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kemauan untuk membaca, bertanya, dan berinteraksi secara positif dengan teman dan lingkungannya.

Yang aktif dalam pelajaran adalah siswa, bahkan sebagian besar adalah aktivitas siswa. Guru hanya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pembelajaran semacam ini harus mendorong siswa untuk aktif. Untuk mendorong siswa, guru memerlukan media pembelajaran, yang bisa mengintegrasikan pengembangan potensi sebagai tujuan, beberapa bahan pelajaran sebagai alat bantu, dan mengikat siswa dalam proses pembelajaran secara pribadi atau perseorangan.

Secara sederhana paradigma baru ini disebut Paradigma Pembelajaran Berpusat Siswa (Student Centered Learning), dengan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut: Pertama, Guru berperan sebagai fasilitator yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Kedua, siswa yang aktif mengembangkan potensinya. Ketiga, prosesnya adalah keterlibatan dalam proses yang spontan sesuai alur kejadian. Keempat, bahan pelajaran dipungut dari lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan proses, tidak semata menggunakan buku pelajaran. Kelima, tempat tidak terikat oleh ruang kelas, bisa bebas memilih tempat yang nyaman. Keenam, penilaian melibatkan peserta didik sendiri, dalam diskusi dengan tujuan untuk perbaikan, bukan memilih dan memilah apalagi mendiskriminasi siswa dalam golongan bodoh dan pintar.

Kendala pembelajaran semacam ini seringkali timbul dari kemampuan guru sendiri, karena banyak guru yang tidak memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran baru tersebut. Dalam mengupayakan dapat diterapkannya metode pembelajaran ini, Sekolah An-Nisaa' telah didukung oleh guru-guru yang kreatif dan terus

mendorong dan meningkatkan kemampuan mereka melalui serangkaian seminar, workshop, pelatihan, lokakarya, dan lomba yang bermuatan penambahan keterampilan guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui, sistem pembelajaran itu setidaknya-tidaknya mencakup dua dimensi, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam melakukan suatu tindakan. Perencanaan merupakan suatu tahapan penting dalam pembelajaran, di mana tahapan dan langkah-langkah dalam proses pengembangan kreativitas siswa dirancang.

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah merumuskan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Guru harus menetapkan indikator atas tujuan pembelajarannya. Hal yang dirumuskan adalah kemampuan dan perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran tertentu. Upaya pengembangan kreativitas siswa akan dapat terwujud bila rumusan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa berisi aspek kognitif tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) serta aspek keterampilan (psikomotorik). Sedangkan aspek afektif, biasanya sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran (RP) mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran. Agar dapat mengembangkan kreativitas siswa, bahan pelajaran dipilih dan dirumuskan dalam bentuk konsep, prinsip dan pemecahan masalah, bukan semata-mata fakta, atau bahan pelajaran disajikan dalam bentuk permasalahan yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, lalu dibahas dan dipecahkan oleh siswa (Sujana dan Suwariyah, 1991).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, lakukan brainstorming untuk mempersiapkan mental siswa agar menerima (reseptif) terhadap materi yang akan dipelajari. Siswa dilibatkan secara aktif dalam belajar, didasarkan pada perbedaan individu, selanjutnya dikembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar. Keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan harus ditingkatkan. Pembelajaran dilakkan sambil berbuat dan bermain; dan pelajaran disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif siswa.

Terdapat banyak teknik dalam membangkitkan minat dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah teknik pengungkapan nilai, yang memandang pendidikan moral dalam pengertian promoting self-awarenes and self caring dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kreatif memerlukan guru-guru yang tidak hanya bagus dalam penguasaan materi pelajaran, melainkan juga kreatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, lembaga sekolah harus senantiasa memutakhirkan kemampuan dan pengetahuan para guru, sehingga mereka tidak tertinggal dalam mengkreasi model pembelajaran. Para guru hendaknya tetap meningkatkan kemampuan diri dan mengembangkan kreativitas masing-masing melalui berbagai jalan, seperti membaca, mengikuti pelatihan, lomba, seminar, dan lain-lain.

Pembelajaran kreatif tidak harus menggunakan alat-alat yang canggih, namun keberadaan berbagai sarana yang memanfaatkan kemajuan teknologi tetap sangat menunjang setiap kegiatan pembelajaran. Untuk itu, lembaga sekolah sebaiknya juga menyediakan berbagai sarana dan prasaran penunjang untuk mendorong kreativitas guru dan siswanya. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan perlu direncanakan untuk meningkatkan kualitas dan citra lembaga serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik maupun lulusan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2003.

Armstrong, Thomas. *7 Kinds of Smart – Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

DePorter, Bobbi and Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet.V. Bandung: Penerbit Kaifa, 1999.

DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit KAIFA, 2001.

Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar akan Efektif kalau Anda dalam Keadaan "Fun" Bagian I : Keajaiban Pikiran*. Cet. ke-4. Bandung: 2002.

Elias, Maurice J., Steven E. Tobias, dan Brian S. F. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ : Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab, dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini. Diterjemahkan dari Emotionally Intelligent Parenting : How to Raise a Self-Disciplined Responsible, Socially Skilled Child*. Penerjemah: M. Jauharul Fuad. Bandung: Kaifa, 2000.

Fry, Ron. *Belajar Lebih Cerdas, Bukan Lebih Keras*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2008.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence – Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. USA: Bantam Book, 1999.

Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Cet. II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Irsan, Muhammad, Asevy Sobari, dan Hendry Ardiyansyah. *Training Games Islami versi Outdoor*. Jakarta: Elemen-T, 2007.

Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Cet. ke-7. Jakarta: Hikmah, 2004.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Cet. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Nata, Abuddin. Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Nurhadi. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Cet. ke-2. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Rachman, Eileen. Mengoptimalkan Kecerdasan Anak dengan Mengasah IQ dan EQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Raharja, Hidayat. Implementasi Nilai-nilai Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Pembelajaran Biologi. Artikel. <http://re-searchengines.com/hidayat0608.html>. 27 Juni 2008.
- Ramly, Amir Tengku dan Erlin Trisyulianti, Pumping Student Memompa Prestasi Menjadi Sang Bintang, Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.
- Ruswandi, Muhamad. Games for Islamic Mentoring. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007.
- Sabri, Ahmad. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Ciputat Press, 2007.
- Shapiro, Lawrence E. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Cet. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.